

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan harus mampu mengelola bisnisnya untuk menghasilkan laba agar perusahaan dapat terus beroperasi di era persaingan perusahaan yang semakin ketat. Untuk dapat bekerja lebih produktif dalam mengembangkan bisnis perusahaan, perusahaan harus dapat meningkatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut (Putri & Kautsar, 2023). World economic forum pada bulan September 2019 menyatakan bahwa *travel and tourism competitive index* mengalami pergerakan kearah yang positif pada tahun 2017 berada dirangking 42, tahun 2019 berada dirangking 40 didunia dari 140 Negara (Momongan, 2019). Menurut Antara, (2021) Sekretaris Jenderal Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Maulana Yusran menyatakan pada tahun 2020, tingkat okupansi paling tinggi secara rata-rata nasional hanya mencapai 34,30% atau turun dibandingkan tingkat okupansi tahun 2019 yang mencapai 53,80%. Industri pariwisata, restoran, dan perhotelan saling terkait Dengan kata lain, yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata adalah industri restoran dan perhotelan. Wisatawan yang sedang berlibur biasanya membutuhkan tempat untuk beristirahat atau sekedar tempat transit untuk melepas penat, serta membutuhkan makan, oleh karena itu disinilah peran sektor perhotelan dan restoran sangat dibutuhkan dalam industri pariwisata.

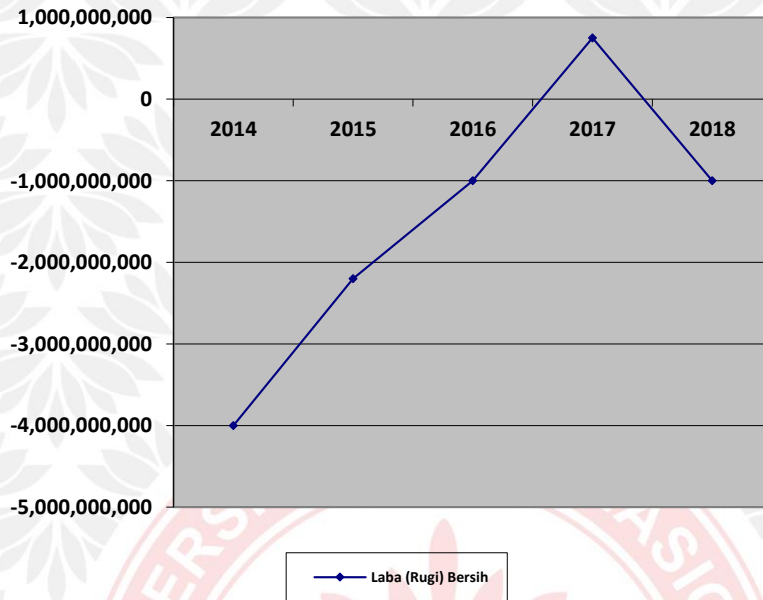
Dalam sebuah perusahaan ketika menjalani aktivitas bisnisnya tidak selalu berjalan sesuai apa yang diinginkan, tidak jarang juga perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan sampai bangkrut. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor, salah satunya pada periode 2019-2021 terjadi pandemi Covid 19 yang berdampak buruk terhadap perekonomian di indonesia (Nugroho et al., 2020). Dalam laman idx channel Nurhaliza (2020) menyatakan Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap industri sektor pariwisata, restoran dan perhotelan, Hariyadi Sukamdani selaku ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), menyatakan juga bahwa lebih dari 2.000 hotel

dan 8.000 restoran telah tutup sebagai akibat dari pandemi ini. Proyeksi hilangnya pendapatan dari penutupan ini dari diperkirakan dari bulan Januari hingga April 2020 mencapai nominal 70 triliun, yang dengan rincian angka 30 triliun hilang dari industri sektor perhotelan dan 40 triliun dari industri sektor restoran. Pandemi Covid-19 yang melanda pada Maret 2020 berdampak signifikan terhadap seluruh industri sektor pariwisata, menurut Organisasi Pariwisata Dunia Lebih dari 80% usaha kecil dan menengah di industri pariwisata terkena dampak pandemi ini, dan unwto.org, (2021) memperkirakan kedatangan wisatawan internasional turun sekitar 85% pada kuartal pertama 2021 dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Ini akan menunjukkan hilangnya sekitar 260 juta kedatangan internasional jika dibandingkan dengan tingkat pra-pandemi.

Tanda-tanda awal kesulitan keuangan adalah penurunan pendapatan yang terus menerus dengan kenaikan biaya operasional yang tidak dapat diimbangi dan perusahaan tidak dapat memperbaiki situasinya, mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan mengalami penghapusan saham (*delisting*) oleh BEI (Bursa Efek Indonesia) (Alexandra *et al*, 2022). Masalah keuangan harus dikenali sedini mungkin karena dapat menyebabkan timbulnya masalah baru dalam perusahaan. Platt & Platt (2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu keadaan yang di mana perusahaan mengalami anomali dan tekanan keuangan yang pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan. Menurut Suadnyana & Lucy (2022) perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* ketika memiliki *earning per share* bernilai negatif, laba bersih bernilai negatif, buku ekuitas bernilai negatif dan perusahaan yang melakukan merger.

Salah satu perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMWC) hotel bintang empat bertempat di Bukit Tinggi, Sumatera Barat yang sebagai akibat dari biaya pencatatan tahunan yang belum dibayar pada tahun 2019, berdasarkan edaran yang dikeluarkan oleh BEI menyatakan PT Grahamas Citrawisata Tbk diberhentikan sementara perdagangan sahamnya oleh Bursa Efek Indonesia. Menurut dokumen keuangan perusahaan, perusahaan ini mengalami kerugian

dari tahun 2014 hingga 2018 dengan pengecualian pada tahun 2017 yang mengalami keuntungan.



Gambar 1. 1 Grafik Laba PT Grahamas Citrawisata Tbk

Sumber: Laporan Tahunan PT. Grahamas Citrawisata Tbk 2014-2018.

PT. Grahamas Citrawisata Tbk mengalami kerugian hampir setiap tahun. Jika masalah ini terus berlanjut, hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Meskipun perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar, kesulitan keuangan dapat terjadi pada semua jenis bisnis. Kondisi kesulitan keuangan tidak hanya merugikan perusahaan tetapi juga berdampak pada *stakeholder* dan *shareholder*. Dikutip dari laman idx channel PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) mengalami menghapuskan pencatatan saham (delisting) pada 13 Agustus 2019, sehingga nilainya turun menjadi Rp9,97 miliar, lebih kecil dari perkiraan laba bersih sebesar Rp18,13 miliar di akhir tahun 2020 (Maghiszha, 2022).

Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Yang Mengalami Penurunan

| Kode Perusahaan | Presentase Penurunan | Pendapatan Awal (dalam milyar) | Pendapatan Akhir (dalam milyar) |
|-----------------|----------------------|--------------------------------|---------------------------------|
| PJAA | 59,11% | RP. 218.83 | Rp. 89.84 |
| CLAY | 81,89% | Rp. 187.52 | Rp. 33.96 |
| SHID | 50,21% | Rp. 62.24 | Rp. 30.99 |
| DFAM | 43,27% | Rp. 157.03 | Rp. 89.08 |
| BUVA | 88,92% | Rp.612,70 | Rp. 67.90 |

Sumber: Diolah peneliti, 2023

PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) resmi mengalami suspensi oleh BEI karna saham mengalami penurunan pada tanggal 19 Agustus 2021 (Djumena, 2021). PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) sekarang terancam *delisting* setelah sahamnya dihentikan sementara (suspensi) dikutip dari laman CNBC pada tanggal 17 Januari 2022 untuk jangka waktu enam bulan. Pada 16 Juli 2023, suspensi akan berlangsung selama 24 bulan. Apabila suatu saham hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir, atau apabila terjadi keadaan atau peristiwa yang berdampak negatif secara material terhadap kemampuan emiten untuk menjalankan usahanya di masa yang akan datang, maka BEI dapat menghapus pencatatan saham tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dikutip dari laman CNBC, dhf (2022) menyatakan untuk mencegah penghapusan pencatatan sahamnya (*delisting*) oleh BEI, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) berdedikasi untuk memperbaiki kondisi bisnisnya melalui penjualan aset.

Kemampuan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan penting bagi manajemen untuk mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan dan memprediksi profitabilitas bisnis mereka. Dengan mengacu juga pada teori yang digunakan, yaitu *Signalling Theory*, dengan melihat dengan jelas situasi keuangan perusahaan, dapat digunakan pemegang saham sebagai patokan dalam mengetahui prospek perusahaan dimasa mendatang apakah menguntungkan atau merugikan investor, melalui laporan keuangan perseroan

yang dipublikasikan (Brigham & Houston, 2014). Dalam memprediksi *Financial Distress* di sebuah perusahaan dapat menggunakan indikator kinerja keuangan yang terdapat di laporan keuangan, selain melihat kinerja keuangan dalam memprediksi *Financial Distress* dapat dilihat dari mekanisme *corporate Governance* dalam perusahaan seperti: *Audit Committee Size*, *Board Independence*, dan *Director Shareholding* yang dapat di lihat melalui laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan.

Penyebab utama yang menyebabkan runtuhnya beberapa perusahaan besar adalah praktik tata kelola perusahaan yang memfasilitasi manipulasi informasi keuangan terkait untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya (Sewpersadh, 2022). Menurut Iqbal *et al* (2015) Kecurangan penyajian laporan keuangan yang terjadi di berbagai perusahaan besar dunia telah membawa praktik tata kelola perusahaan yang baik menjadi perhatian publik. Masyarakat umum telah menyadari pentingnya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan menilai bahwa skandal atau penyimpangan tersebut merupakan indikasi dari budaya korporasi dunia bisnis. Selain itu, hal ini bertentangan dengan tujuan tata kelola perusahaan, yaitu menjaga kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk investor, pemasok, karyawan, pemerintah, dan lain-lain.

Dikutip dari laman CNBC terdapat banyak kasus manajemen laba baik di dalam maupun di luar negeri, termasuk kasus-kasus di beberapa negara ASEAN seperti Indonesia Pada tahun 2006 PT. KAI yang berusaha menggelembungkan laba sebesar Rp 6,9 miliar yang seharusnya perusahaan mengalami rugi sebesar Rp 63 miliar. Pada tahun 2001 PT. Kimia Farma menggelembungkan laba sebesar Rp. 132 miliar yang seharusnya laba sebesar Rp 32,6 miliar. Pt. Garuda Indonesia juga melakukan hal tersebut terdapat selisih US\$ 180 juta dalam laporan keuangan perseroan tahun 2018. PT Asuransi Jiwasraya mencatatkan laba sebesar Rp 2,4 triliun menjadi Rp 428 triliun pada laporan keuangan tahun 2017 dan beberapa perusahaan lainnya (Sandria, 2021).

Dalam mengurangi praktik manajemen laba dan terciptanya lingkungan bisnis yang bersih dan sehat merupakan manfaat yang diharapkan dari tata

kelola perusahaan yang baik. Transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajaran adalah lima elemen tata kelola perusahaan yang jika penerapannya dilakukan secara terus menerus akan mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menumbuhkan lingkungan perusahaan yang berkembang menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) (Chairunesia, *et al.*, 2018).

Dari fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan *Agency Theory* yang merupakan teori yang mempelajari desain kontrak dimana agen (manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor), dimana investor atau prinsipal menunjuk agen untuk melakukan pekerjaan sebagai pejabat yang mengelola perusahaan atas nama prinsipal untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal untuk mengurangi masalah keagenan jangka panjang yang dapat menyebabkan *financial distress* (Scott, 2015). Penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia yang ada sejak tahun 2002 tetapi untuk perkembangannya masih jauh, hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil survei peringkat penerapan *good corporate governance* yang dikutip dari CG Asian Watch (2020).

Tabel 1.2 Peringkat Penerapan Good Corporate Governance

| Peringkat | Market | Total CG% |
|-----------|------------|-----------|
| 1 | Australia | 74,7 |
| 2 | Hongkong | 63,5 |
| 3 | Singapore | 63,2 |
| 4 | Taiwan | 62,2 |
| 5 | Malaysia | 59,5 |
| 6 | Japan | 59,3 |
| 7 | India | 58,2 |
| 8 | Thailand | 56,6 |
| 9 | Korea | 52,9 |
| 10 | China | 43 |
| 11 | Philippine | 39 |
| 12 | Indonesia | 33,6 |

Sumber: CG Watch 2020

Dalam survei diatas menyatakan indonesia menempati urutan paling akhir diantara 12 negara ASEAN terhadap rendahnya penerapan *Good Corporate Governance* dalam internal perusahaan. Hal yang paling krusial untuk dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan karena hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan. Mengukur Nilai Perusahaan biasanya selalu dikaitkan dengan harga saham dengan melihat perkembangan harga saham yang tercatat di BEI.

Menurut Indrarini (2019) dalam mengevaluasi suatu perusahaan, harga saham berfungsi sebagai gambaran keadaan perusahaan tersebut. Zurriah (2021) menyatakan, Investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut jika harga saham naik, karena dalam pandangan investor semakin tinggi harga saham semakin baik kinerja perusahaan, semakin baik nilai perusahaan dan menjadi peluang kekayaan dimasa yang akan datang. Dalam penerapan mekanisme *good corporate governance* terdapat faktor yang menjadi peningkatan kinerja perusahaan demi mencegah terjadinya *financial distress* perusahaan. Bagi perusahaan, tata kelola perusahaan sangat penting jika perusahaan memiliki tata kelola yang tidak memadai, kinerjanya akan terganggu, yang akan mengakibatkan kerugian (*distress*) (Agustina & Nariman, 2022).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sewpersadh (2022) *Director Shareholding* terbukti berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Penelitian milik Penelitian milik Kusumaningtias,(2020) *Board Independence* dan *Audit Committee Size* terbukti mempengaruhi *Financial Distress*. Penelitian milik Handriani *et al* (2021) *Board Independence* terbukti mempengaruhi *Financial Distress* . berbeda dengan Penelitian Alexandra *et al* (2022) Kepemilikan manajerial, *Direktur Independence*, dan *Audit Comite* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sewpersadh (2022) *Audit Committee* dan *Board Independence* Tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Melihat perkembangan kondisi sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang kondisinya memprihatinkan tidak menutup kemungkinan beberapa perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*, karena kesulitan

keuangan yang dialami oleh perusahaan di sektor pariwisata, restoran dan hotel sejak wabah Covid-19 merebak di Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena model prediksi *financial distress* harus lebih awal diterapkan dalam perusahaan sebagai acuan dalam mengantisipasi terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang dan sebagai *early warning* bagi pihak manajemen dan atasan di perusahaan (Mahtani & Garg 2018). kesulitan keuangan dan kebangkrutan sangat erat kaitannya, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat pengukuran *financial distress*. Model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada penelitian ini adalah model *Altman Zscore* guna memprediksi kemungkinan *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata, restoran dan hotel yang diwakili oleh rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aset dan rasio nilai buku equitas terhadap nilai buku total liabilitas. Model ini digunakan karena model Altman Zscore merupakan metode yang cukup akurat untuk memprediksi *Financial Distress* dibandingkan dengan model *springate*, Zmijewski, Foster dan Gover. (Kazemian *et.al*, 2017). Menurut penelitian Supitriyani *et.al*, (2022) menunjukkan bahwa model Zscore merupakan model paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor transportasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai beberapa variabel yang dipergunakan dalam memperkirakan *financial distress* perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Audit Committee Size*, *Board Independence* dan *Director Shareholding* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Audit Committee Size* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel tahun 2017-2022?
- 2) Apakah *Board Independence* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel tahun 2017-2022?
- 3) Apakah *Director Shareholding* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *Audit Committee Size* terhadap *Financial Distress* pada sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *Board Independence* terhadap *Financial Distress* pada sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *Director Shareholding* terhadap *Financial Distress* pada sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian ini, adapun beberapa manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi perkembangan baru dalam literatur yang berkaitan dengan *Corporate Governance dan Financial Distress*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam merumuskan pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor

Pariwisata, Restoran dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada perusahaan mengenai pentingnya *good corporatae governance* terhadap *financial distress* yang nantinya dapat mempermudah manajer dalam mengambil keputusan jika perusahaan terancam mengalami *financial distress*.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor memberi informasi dan wawasan baru yang dapat membantu pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik.

